

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan potensi yang ada pada diri manusia dapat dikembangkan dan dipersiapkan dengan baik, sehingga mampu bersaing secara sehat satu sama lain. Pendidikan selain untuk mengembangkan potensi diri juga penting bagi kehidupan itu sendiri, dimana dengan pendidikan manusia akan memperoleh keahlian yang nantinya dimanfaatkan dalam bidang pekerjaannya serta dapat membantu manusia untuk mewujudkan impiannya. Pendidikan juga akan membekali manusia untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat melalui pengetahuan yang diperoleh.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

² UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 3

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya untuk mengaktualisasikan 3 dimensi kemanusiaan, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketaqwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis.³

UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan, peserta didik diharapkan mampu memiliki beberapa kemampuan dimana salah satunya adalah memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran yang dimaksud adalah pendidikan agama, yang pada pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran PAI di sekolah diarahkan dapat membentuk peserta didik supaya berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan Agama Islam merupakan proses memasukkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang mengarah pada

³ Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 129

ketaqwaan dan akhlakul karimah, sehingga membentuk pribadi yang sempurna, bertanggung jawab, berkarakter dan baik dalam segala perkataan maupun perbuatannya. Sedangkan menurut Zainudin Ali, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁴ PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diberikan pada semua jenjang pendidikan dan tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus yang terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB).

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 ayat 2, menyebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁵ Peserta didik yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, sama-sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan untuk kelayakan hidup. Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian yang khusus pula untuk meningkatkan kualitasnya, mengingat bahwa dalam proses pembelajaran pada ABK memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK adalah anak yang memiliki hambatan baik fisik maupun akademiknya serta anak yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda pada umumnya dan memerlukan layanan pendidikan

⁴ Zainuddin Ali, dkk. *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: Yamiba, 2015), hlm.

⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 7

khusus yang dapat mengembangkan potensi pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak mengalami kelainan, masalah dan atau penyimpangan baik fisik, sensormotoris, mental-intelektual, sosial, emosi perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁶ Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa klasifikasi, diantaranya adalah anak tunarungu, tuna laras, tuna netra, tuna ganda, tuna daksa, tuna grahita, kesulitan anak autisme dan anak hiperaktif. Dalam penelitian ini penulis fokus meneliti anak dengan kondisi tunarungu.

Anak dengan kondisi gangguan pendengaran, baik secara permanen atau sementara disebut tunarungu. Anak dengan kondisi tunarungu memiliki kondisi dimana ia kesulitan mendengar ringan sampai berat, digolongkan pada tuli dan kurang dengar. Anak dengan kondisi ini secara fisik tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yang membedakan mereka dengan anak lain adalah pada saat mereka berbicara. Biasanya anak yang menyandang tunarungu berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi.⁷

Masalah komunikasi menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran pada anak yang mengalami tunarungu. Ketidak mampuannya untuk berkomunikasi berpengaruh pada berbagai segi kehidupan. Pada segi

⁶ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif (Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 24

⁷ Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 3

sosial dan emosional, anak tunarungu terbatas dalam bersosialisasi dengan temannya karena keterbasan dalam berkomunikasi, sulit menyesuaikan diri dan memiliki sifat egois yang melebihi anak pada umumnya, takut akan lingkungan sekitar, tidak percaya diri dan selalu bergantung pada orang lain, mudah marah dan tersinggung karena sulit menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pada segi intelegensi, tunarungu memiliki tingkat intelegensi yang rendah karena tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Sehingga memerlukan bimbingan yang teratur dalam kecakapan bahasa untuk membantu intelegensinya. Sedangkan pada segi bahasa dan bicara tunarungu mengalami keterlambatan baik membaca, menulis dan berbicara.⁸ Tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Melihat berbagai kondisi yang dimiliki oleh anak tunarungu, pembelajaran PAI harus dilakukan secara khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu. Sehingga anak tunarungu dapat menerima pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang setara dengan anak pada umumnya. Mengingat pentingnya tujuan pendidikan nasional, maka di semua jenjang pendidikan perlu menyelenggarakan pendidikan dengan mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan termasuk di seluruh SLB.⁹

⁸ Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 5

⁹ Siti Alpiyah, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Muhammadiyah Dekso", *Jurnal PAI Sekolah Luar Biasa*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2022, hlm. 10

Seorang pendidik hendaknya memiliki data pribadi dari setiap peserta didiknya sebelum melakukan pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam memahami karakteristik peserta didiknya, pendalaman berbagai metode belajar hingga pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya bagi pendidik yang mengajar di SLB. *Communication* merupakan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam menyampaikan materi bagi anak tunarungu. *Communication* ini bisa menggunakan bahasa isyarat, *task analysis*, *gestural prompts*, *modelling prompts*, *physical prompts*, dan *cooperative learning*. Guru tetap menjadi pusat dalam pembelajaran dan memberikan arahan serta pendampingan bagi peserta didik.¹⁰

Anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi sering kali kurang memahami petunjuk verbal atau lisan dan tidak mematuhi petunjuk. Masalah dalam pembelajaran ini harus diatasi dengan pemilihan metode yang tepat. Caranya dapat melalui metode *prompts*. Metode *prompts* merupakan metode berupa bantuan yang diberikan oleh pendidik pada anak untuk bisa menghasilkan respon yang benar. Metode *prompts* memberikan bantuan berupa informasi tambahan kepada anak supaya bisa menjalankan instruksi dengan baik.

Dari uraian diatas peneliti melakukan penelitian di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek pada peserta didik ABK tunarungu agar tujuan

¹⁰ Imamatul Azizah, "Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, April 2022, hlm. 46

pendidikan nasional dapat dicapai. Penelitian ini berjudul **“Penerapan Metode *Prompts* untuk Meningkatkan Pemahaman PAI Peserta Didik ABK Tunarungu di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode *prompts* pada pembelajaran materi PAI bagi peserta didik ABK Tunarungu di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek?
2. Bagaimana tingkat pemahaman ABK Tunarungu pada materi PAI yang diajarkan dengan menggunakan metode *prompts* di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *prompts* pada materi PAI dalam meningkatkan pemahaman peserta didik ABK Tunarungu di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman ABK Tunarungu melalui penerapan metode *prompts* pada materi PAI di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Adapun kegunaan ilmiah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dan keilmuan Islam bagi penulis dan pembaca.

- b. Sebagai bahan yang dapat memberikan informasi tentang penerapan metode *prompts* pada materi PAI dalam meningkatkan pemahaman peserta didik ABK Tunarungu.
- c. Secara akademis dapat menambah khazanah keilmuan dan intelektual Islam, terutama sebagai salah satu referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan metode *prompts* pada materi PAI dalam meningkatkan pemahaman peserta didik ABK Tunarungu.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi lembaga sekolah

Dapat memberi saran bagi penyelenggara pendidikan kebutuhan khusus dalam rangka melakukan pembinaan dan meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Bagi guru

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan metode *prompts* pada materi PAI dalam meningkatkan pemahaman peserta didik ABK Tunarungu, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dengan lebih baik.

d. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa dan dapat dijadikan rujukan yang berperan sebagai penelitian terdahulu.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman, maka perlu adanya penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional. Sehingga para pembaca mendapatkan gambaran umum dari penelitian secara keseluruhan.

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

a. Metode *Prompts*

Prompting merupakan teknik penggunaan bantuan untuk meningkatkan frekuensi kemunculan target perilaku. Metode *prompting* merupakan salah satu metode modifikasi perilaku yang digunakan untuk meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan suatu perilaku pada situasi dan waktu tertentu. Metode *prompting* juga dapat digunakan ketika seseorang belum mampu atau belum belajar untuk menampilkan target perilaku. Maka dari itu, metode *prompting* tepat digunakan untuk membentuk dan meningkatkan pembelajaran pada anak tunarungu.¹¹

¹¹ Rakhi Cintaka, Efriyani Djuwita, "Penerapan *Prompting* untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak dengan *Global Development Delay*", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07, No. 02, Agustus 2019, hlm. 201

Prompts yang diberikan kepada anak berupa informasi penjas atau bantuan yang memudahkan anak untuk menjalankan sebuah instruksi. Terdapat 4 jenis *prompts*, yaitu *verbal prompts*, *gestural prompts*, *modeling prompts*, dan *physical prompts*. Keempatnya memiliki keunggulan karena dapat membantu seseorang menghasilkan perilaku yang diinginkan secara tepat. Bagi anak penyandang tunarungu metode ini membantu agar pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima atau ditangkap melalui indra-indra yang masih berfungsi.¹²

b. Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam menyerap sebuah materi pembelajaran dan mampu membentuk materi tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh orang lain dengan cara penerapan dalam keseharian yang ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas peserta didik tersebut.

Terdapat 3 tingkatan pemahaman, pada tingkat pertama yaitu tingkatan terendah yaitu pemahaman terjemahan, tingkatan kedua yaitu pemahaman penafsiran dan tingkat terakhir adalah tingkat ekstrapolasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Peserta didik dapat dikatakan paham akan suatu materi jika memenuhi

¹² Nur Aliah Ali dan Novalia Tanasy, "Analisis Kinerja Guru dalam Penerapan Metode Prompts pada Penyandang Disabilitas di SLB A Yapti Makassar", *Article in Inspiratif Pendidikan*, Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 211

beberapa indikator, diantaranya mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan dan menjelaskan.¹³

c. Materi PAI (Pendidikan Agama Islam)

Materi PAI merupakan materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

Terdapat perbedaan antara pembelajaran PAI yang dilakukan di madrasah dengan pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah umum. Di sekolah umum, PAI merupakan salah satu mata pelajaran dengan beberapa materi pembelajaran seperti aspek Al-Qur'an hadis, keimanan atau akidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek tarikh atau sejarah. Sedangkan di madrasah, PAI dibagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti pelajaran Al-Qur'an hadis, akidah-akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam yang masing-masing diampu oleh

¹³ M. Dahlan R, Abristadevi, Nuha Lutfiah Riyadi, "Pengaruh Kreativitas Guru PAI dalam Pembelajaran terhadap Peningkatan Pemahaman Peserta Didik", *Journal on Education*, Vol. 06, No. 01, Septemer-Desember 2023, hlm. 3478

¹⁴ Uci Nurhayati dan Muhammad Nu'man, "Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Orientasinya pada Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 02, September 2022, hlm. 170

seorang guru dan dialokasikan jam pelajaran yang sama pada setiap pekannya.¹⁵

d. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang membutuhkan pendidikan serta pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Disebut sebagai anak berkebutuhan khusus karena mereka memerlukan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan layanan lainnya yang bersifat khusus.¹⁶

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi anak pada umumnya baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam aspek kelainan fisik meliputi tunanetra, tunarungu, tuna wicara, dan tuna daksa.¹⁷

e. Tunarungu

Tunarungu merupakan salah satu kondisi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, yang disebabkan oleh sebagian atau seluruh alat pendengarannya

¹⁵ Hendriyanto Bujangga, "Analisis Pembelajaran PAI pada Sekolah Umum (Kajian pada Pembelajaran PAI tingkat SMP/MTs)", *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2022. hlm. 36

¹⁶ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1, Januari 2022, hlm. 29

¹⁷ Kristiawan P.A Nugroho dan Risma Sijabar, "Gaya Hidup yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga", *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 103

tidak berfungsi sama sekali atau tidak berfungsi dengan baik, sehingga mereka tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari kondisi fisiknya, anak tunarungu memiliki kondisi fisik yang sama seperti anak-anak pada umumnya dan baru terlihat perbedaannya ketika mereka melakukan komunikasi. Anak tunarungu memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda dengan anak lain. Karena ketidakmampuannya untuk mendengar bahasa, sehingga membuat mereka sering kali kesulitan saat berkomunikasi. Kemampuan bicara tunarungu dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara ini akan berkembang dengan sendirinya, namun memerlukan upaya terus menerus dan latihan serta bimbingan. Oleh karena itu anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa yang intensif untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya.¹⁸

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Penerapan Metode *Prompts* terhadap Peserta Didik ABK Tunarungu dalam Pemahaman Materi PAI di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek” adalah penerapan salah satu metode pembelajaran (metode *prompts*) di sekolah luar biasa yang dilakukan oleh guru untuk membantu anak tunarungu dalam

¹⁸ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berekbutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1, Januari 2022, hlm. 32

memahami materi PAI yang diberikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu penelitian, sehingga dapat diikuti dan dipahami secara sistematis. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II Landasan Teori, pada bagian ini memuat uraian tentang Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu dan Paradigma Penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini terdiri dari Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian, pada bagian ini terdiri dari Paparan Data dan Hasil Penelitian.
5. Bab V Pembahasan, pada bagian ini berisi penjelasan dari hasil penelitian yang telah dibuat.
6. Bab VI Penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran.